

**KEPEMIMPINAN SEBAGAI AMANAH DALAM SURAT AL-
NISĀ’/4: 58**

(Studi Komparatif Terhadap Tafsir *Al-Mishbah* Dan Tafsir *Fi Zilāl al-Qur’an*)

Skripsi:

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

PARLINDUNGAN

NIM. 22100014

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL**

2026

**KEPEMIMPINAN SEBAGAI AMANAH DALAM SURAT AL-
NISĀ'/4: 58**

(Studi Komparatif Terhadap Tafsir *Al-Mishbah* Dan Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an*)

Skripsi:

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh:

**PARLINDUNGAN
NIM. 22100014**

Pembimbing I

**Amiruddin, M.Th
NIP.199008272019031007**

Pembimbing II

**Nana Guswanda, S. Th.I, M.Ag
NIP.199110112022032001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL**

2026

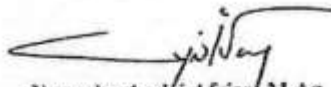
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQASHAH

Skripsi yang berjudul : " Kepemimpinan Sebagai Amanah Dalam Suroh Al-Nisaf 4:58" a.n Parlindungan NIM: 22100014, telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal 13 Agustus 2026 Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

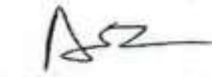
Panyabungan, Agustus 2026

Panitia Sidang Munaqasah Program
Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Mandailing Natal (STAIN MADINA)

Ketua


Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 199304152022031001

Sekretaris


Azhar Nasution, M.Ag
NIP. 199601062025211045

Anggota Penguji


Rengga Irfan, M.Ag
NIP. 199202272022031001


Aulva Adhli, M.Ag
NIP. 199110272019081001


Syarifah Aini, M.Ag
NIP. 199009202019082001


Nana Gusenda, S.Th.L., M.Ag
NIP. 199140112022032001

Yang Mengetahui
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal



Dr. M. Samin Lubis, M.Ed
NIP. 197303112001021004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi atas nama Parlindungan, NIM 22100014,
Dengan Judul “Kepemimpinan Sebagai Amanah Dalam Surah Al-Nisa/ 4:58”.

Memandang bahwa proposal yang bersangkutan telah memenuhi syarat
untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Panyabungan, 23 Juli 2026

Pembimbing I



Amiruddin, M.Th
NIP.199008272019031007

Pembimbing II



Nana Gustianda, S. Th.I, M.Ag
NIP.199110112022032001

NOTA DINAS

Mandailing Natal, Juli 2026

Nomor : --
Lampiran : --
Perihal : Skripsi a.n.
Parlindungan

Kepada :
Yth. Bapak Ketua STAIN MADINA

di

Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Parlindungan, NIM. 22100014 yang berjudul: ***Kepemimpinan Sebagai Amanah Dalam Surat Al-Nisā'/4: 58 (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an)***, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA).

Untuk itu dalam waktu dekat, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan, dan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

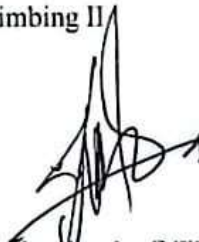
Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I



Amiruddin, M.Th
NIP. 199008272019031007

Pembimbing II



Nana Guswanda, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199110112022032001

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah:286)

*“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai, lewati badainya,
jangan ubah tujuannya”*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan pada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	ṣā'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ayn	‘	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	apostrof (kecuali di awal kata)
ي	yā'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal (Monoftong)

- (Fathah) ditulis a (Contoh: كَتَبَ ditulis *kataba*)
- (Kasrah) ditulis i (Contoh: جَلَسَ ditulis *jalasa*)
- (Dammah) ditulis u (Contoh: كُتِبَ ditulis *kutiba*)

2. Vokal Rangkap (Diftong)

- Fathah + yā' mati (يَ) ditulis ai (Contoh: بَيْنَ ditulis *baina*)
- Fathah + wāw mati (وِ) ditulis au (Contoh: قَوْلٌ ditulis *qaulun*)

3. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda garis di atasnya (*macron*):

- a. Fathah + alif atau ya bermakṣūd (ى / ا) ditulis ā (Contoh: النِّسَاء ditulis *al-Nisā'*)
- b. Kasrah + yā' mati (يْ) ditulis ī (Contoh: فِيْ ditulis *fī*)
- c. Dammah + wāw mati (وْ) ditulis ū (Contoh: تَوَدُّوْا ditulis *ta'uddū*)

C. Ta' Marbūṭah (ة)

1. Jika *Ta' marbūṭah* hidup atau dibaca bersambung dengan kata lain (berkedudukan sebagai *idāfah*), maka ditransliterasikan dengan huruf t. Contoh: اَمَانَةُ اللهِ ditulis *amānatullāh*.
2. Jika *Ta' marbūṭah* mati atau dibaca waqaf (berhenti), maka ditransliterasikan dengan huruf h. Contoh: اَمَانَةٌ ditulis *amānah*.

D. Syaddah (Tasydīd)

Konsonan yang bertanda syaddah atau tasydīd ditulis dengan mendobelkan (mengulang) huruf konsonan tersebut. Contoh: سَيِّدٌ ditulis *Sayyid*, اُمَّةٌ ditulis *ummah*.

E. Kata Sandang (Alif + Lām)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال). Dalam transliterasinya, kata sandang tersebut ditulis al- (menggunakan huruf kecil dan dihubungkan dengan tanda sambung), baik diikuti oleh huruf *Qamariyyah* maupun huruf *Syamsiyyah*.

1. Contoh *Qamariyyah*: الْمِصْبَاحُ ditulis *al-Mishbah*.
2. Contoh *Syamsiyyah*: النِّسَاءُ ditulis *al-Nisā'*.

ABSTRAK

PARLINDUNGAN (NIM. 22100014), *Kepemimpinan Sebagai Amanah Dalam Surat Al-Nisā'/4: 58 (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an)*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, 2026.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena krisis moral dan kepemimpinan di era modern, yang ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi, dan penyalahgunaan kekuasaan akibat lemahnya pemahaman terhadap nilai amanah. Dalam Islam, kepemimpinan bukan sekadar status sosial melainkan amanah moral dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep kepemimpinan sebagai amanah dalam QS. al-Nisā'/4: 58 melalui studi komparatif antara pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penafsiran kedua tokoh tersebut serta menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan mereka mengenai implementasi amanah kepemimpinan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup teks Al-Qur'an, *Tafsir Al-Mishbah*, dan *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an*, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kitab hadis, buku, jurnal, dan karya ilmiah terkait lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumenter, lalu dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan metode komparatif mufasir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik M. Quraish Shihab maupun Sayyid Quthb sepakat bahwa kepemimpinan adalah amanah ilahiah yang menuntut integritas moral, kesadaran spiritual yang tinggi, penegakan keadilan universal, serta penolakan terhadap segala penyalahgunaan wewenang. Namun, terdapat perbedaan orientasi dan penekanan di antara keduanya. M. Quraish Shihab dengan corak sosial-kontekstualnya lebih menitikberatkan pada aspek etika personal, moralitas individu pemimpin, serta nilai-gunaan universal dalam masyarakat yang plural. Sebaliknya, Sayyid Quthb dengan corak ideologis-revolusioner lebih menekankan dimensi sistemik, kedaulatan hukum Allah, dan penerapan syariat Islam sebagai instrumen ideologis dalam kehidupan sosial-politik bernegara. Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi nilai kepemimpinan Qur'ani sebagai landasan etis guna mengatasi krisis kepercayaan dan tata kelola kepemimpinan kontemporer.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Amanah, QS. al-Nisā'/4: 58, *Tafsir Al-Mishbah*, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Sebagai Amanah dalam QS. Al-Nisā’ Ayat 58 (Studi Komparatif *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Fi Zilāl al-Qur’an* Karya Sayyid Quthb)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed selaku Ketua STAIN Mandailing Natal yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Bapak Amiruddin, M.Th selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.
3. Bapak Amiruddin, M.Th selaku dosen pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Nana Gustianda, S.Th.I., M.Ag selaku dosen pembimbing II skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen dan staf akademik Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber motivasi terbesar dalam kehidupan penulis.
7. Saudara-saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan kepada penulis.
8. Sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan bantuan, motivasi, serta kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan

manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca serta pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada umumnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis memohon agar segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. *Āmīn yā Rabbal 'Ālamīn.*

Panyabungan, ...Juli 2026
Penulis

Panyabungan, 22 Juli 2026
Penulis

PARLISUDUNGAN
NIM. 22100014

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
COVER DALAM	
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
NOTA DINAS	
LEMBARAN PENGESAHAN MUNAQASYAH	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	
MOTTO	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Kajian Relevan	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AMANAH DAN KEPEMIMPINAN	16
A. Amanah	16
1. Definisi Amanah	16
2. Ciri-Ciri Amanah	20
B. Kepemimpinan	23
1. Definisi Kepemimpinan	23
2. Prinsip Dasar Kepemimpinan.....	26
3. Kriteria Pemimpin yang Baik.....	29
4. Tanggung Jawab Pemimpin	32
C. Ayat-Ayat Tematik Kepemimpinan	35
BAB III BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTHB	39
A. Biografi M. Quraish Shihab	39
1. Riwayat Hidup	39
2. Pendidikan dan Kontribusi Intelektual M. Quraish Shihab	41
3. Karya-karya Quraish Shihab	43
4. Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	45
B. Biografi Sayyid Quthb	48

1. Riwayat Hidup	48
2. Pendidikan dan Kontribusi Intelektual Sayyid Quthb.....	50
3. Karya-karya Sayyid Quthb.....	52
4. Tafsir <i>Fi Zilāl al-Qur'an</i>	54
BAB IV KEPEMIMPINAN SEBAGAI AMANAH DALAM SURAT AL-NISĀ'/4:58	56
A. Kepemimpinan Sebagai Amanah Menurut M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	56
B. Kepemimpinan Sebagai Amanah Menurut Sayyid Quthb dalam <i>Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an</i>	68
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb tentang Kepemimpinan Sebagai Amanah dalam Surat Al-Nisā'/4: 58	82
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial manusia. Setiap kelompok, lembaga, atau negara membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengatur, mengarahkan, dan menegakkan nilai-nilai keadilan. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan bukan sekadar kedudukan sosial, tetapi amanah yang mengandung tanggung jawab besar di hadapan Allah swt. Pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga moralitas dan integritas spiritual yang tinggi (Lubis, 2025).

Konsep kepemimpinan dalam Islam sangat erat dengan nilai *al-amānah* (kepercayaan) dan *al-'adl* (keadilan). Amanah merupakan prinsip yang menuntun manusia untuk melaksanakan setiap tanggung jawab dengan jujur dan bertanggung jawab. Sementara keadilan menjadi ruh dalam setiap bentuk kekuasaan yang dijalankan. Tanpa amanah dan keadilan, kepemimpinan hanya akan menjadi sarana penindasan dan penyalahgunaan kekuasaan (Amiruddin, 2021).

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan dua prinsip ini dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْأَمْنَ إِلَى آهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعٌ بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. al-Nisā’/4: 58).

Ayat ini menjadi dasar utama dalam pembahasan kepemimpinan Qur’ani. Allah swt. memerintahkan manusia agar menunaikan amanah dan menegakkan keadilan dalam setiap keputusan. Kedua nilai ini menjadi fondasi moral bagi siapa pun yang memegang kekuasaan, baik dalam lingkup keluarga, lembaga, maupun pemerintahan (Lubis, 2025).

Rasulullah saw. juga menegaskan hal ini dalam sabdanya yang terkenal:

عَنْ أَنَسِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَّةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، قَالَ: فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata, Rasulullah saw. bersabda: ‘Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin negara) adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangganya. Seorang hamba (atau pekerja) adalah pemimpin atas harta majikannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas tanggung jawabnya. Maka sungguh, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.’” (al-Bukhārī, no.7138).

Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab kepemimpinan tidak terbatas pada jabatan formal, melainkan melekat pada setiap individu yang memiliki otoritas terhadap orang lain. Pemimpin negara, kepala keluarga, bahkan seorang guru sekalipun, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (Syamsuddin, 2015).

Menurut Quraish Shihab, ayat 58 dari surat al-Nisā’ ini mengandung pesan universal tentang etika kepemimpinan. Ia menafsirkan bahwa amanah tidak hanya mencakup urusan kekuasaan, tetapi juga seluruh bentuk tanggung jawab yang diemban manusia. Dalam Tafsir *Al-Mishbah*, Shihab menekankan pentingnya integritas moral dan kesadaran spiritual seorang pemimpin. Bagi Shihab, seorang pemimpin sejati adalah ia yang sadar bahwa jabatan bukan kehormatan, melainkan ujian dan sarana untuk menebar kemaslahatan (Shihab, 2002).

Sementara itu, Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zilāl al-Qur’an* menafsirkan ayat ini dalam konteks sistem sosial dan politik Islam. Menurut Quthb, amanah dan keadilan hanya dapat ditegakkan apabila sistem

pemerintahan sepenuhnya tunduk pada hukum Allah swt. Kepemimpinan yang tidak berlandaskan pada syariat Islam akan cenderung mengkhianati amanah karena didorong oleh hawa nafsu dan kepentingan duniawi. Dengan demikian, bagi Quthb, amanah bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga kewajiban kolektif dalam menegakkan sistem ilahi di muka bumi (Quthb, 2001).

Perbedaan penekanan ini menunjukkan dua corak penafsiran yang khas. Quraish Shihab mewakili corak tafsir sosial-kontekstual, yang berusaha menafsirkan al-Qur'an dalam bingkai kehidupan masyarakat modern yang plural. Sementara Sayyid Quthb mewakili corak tafsir ideologis-revolusioner, yang menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman transformasi sosial menuju sistem Islam total. Perbedaan konteks sosial dan pengalaman hidup keduanya berpengaruh besar terhadap arah penafsirannya (Muttaqien et al., 2022).

Quraish Shihab hidup di Indonesia, masyarakat yang demokratis dan beragam, sehingga tafsirnya menonjolkan aspek harmoni sosial dan nilai-nilai universal Islam. Sedangkan Sayyid Quthb hidup dalam masa gejolak politik Mesir pada rezim Gamal Abdul Nasser, yang menindas kelompok Islamis. Pengalaman penjara dan tekanan politik membentuk pemikiran Quthb yang lebih keras dan ideologis (Hidayat, H., & Lestari, 2020). Melalui kajian komparatif terhadap kedua tafsir ini, penelitian ini berusaha menggali bagaimana konsep kepemimpinan sebagai amanah dipahami dari dua perspektif yang berbeda: moral-spiritual dan ideologis-politis. Kajian semacam ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani.

Untuk memperjelas implementasi konsep kepemimpinan sebagai amanah sebagaimana yang telah diuraikan dalam perspektif al-Qur'an dan tafsir para mufassir, diperlukan adanya contoh konkret yang dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik kepemimpinan, baik dalam bentuk keteladanan ideal maupun sebagai peringatan terhadap penyimpangan kekuasaan.

Salah satu figur kepemimpinan kontemporer di Indonesia yang menarik untuk dikaji dalam perspektif amanah adalah Dedi Mulyadi. Ia dikenal sebagai

seorang politisi dan pemimpin daerah yang memiliki gaya kepemimpinan khas, yakni dekat dengan masyarakat, komunikatif, serta menekankan pendekatan humanis dalam menjalankan kebijakan publik. Dalam berbagai praktik kepemimpinannya, Dedi Mulyadi sering menampilkan sikap sederhana, responsif terhadap persoalan rakyat kecil, serta aktif turun langsung ke lapangan untuk memahami kondisi masyarakat. Karakter kepemimpinan seperti ini mencerminkan adanya upaya untuk membangun kepercayaan publik melalui tindakan nyata, bukan sekadar retorika politik. Dalam konteks kepemimpinan modern, model seperti ini menjadi penting karena masyarakat semakin kritis dan menuntut transparansi serta akuntabilitas dari para pemimpin (Hidayat & Tumulo, 2021).

Jika ditarik dalam perspektif Islam, kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Dedi Mulyadi dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka keteladanan utama, yaitu Nabi Muhammad SAW. Rasulullah saw. merupakan figur pemimpin yang ideal karena mampu mengintegrasikan nilai amanah, keadilan, dan kasih sayang dalam setiap aspek kepemimpinannya. Beliau tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga membangun hubungan emosional dan spiritual dengan masyarakat. Rasulullah dikenal sebagai pemimpin yang mendahulukan kepentingan umat, bersikap adil tanpa diskriminasi, serta menjadikan kepemimpinan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi utama dalam konsep kepemimpinan Qur'ani sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 4-58, yaitu perintah untuk menunaikan amanah dan menegakkan keadilan (Shihab, 2002).

Sebaliknya, al-Qur'an juga memberikan gambaran tentang kepemimpinan yang menyimpang melalui sosok Fir'aun. Fir'aun merupakan simbol kepemimpinan yang otoriter, zalim, dan menyalahgunakan kekuasaan. Ia tidak hanya mengabaikan nilai amanah, tetapi juga menindas rakyatnya serta mengklaim kekuasaan absolut tanpa batas. Kepemimpinan Fir'aun menunjukkan bagaimana kekuasaan yang tidak dilandasi nilai ilahiah akan cenderung melahirkan ketidakadilan, penindasan, dan kerusakan sosial. Dalam tafsir Sayyid Quthb, karakter Fir'aun mencerminkan sistem kekuasaan yang

didorong oleh hawa nafsu dan kepentingan duniawi, sehingga kehilangan orientasi moral dan spiritual (Quthb, 2001).

Perbandingan antara Rasulullah saw. dan Fir'aun memberikan gambaran yang sangat jelas tentang dua kutub kepemimpinan: yang pertama berbasis amanah dan keadilan, sedangkan yang kedua berbasis kekuasaan dan penindasan. Dalam konteks ini, kepemimpinan modern seperti yang dicontohkan oleh Dedi Mulyadi dapat dilihat sebagai upaya untuk mendekati nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah, meskipun berada dalam sistem sosial dan politik yang berbeda. Pendekatan yang menekankan kedekatan dengan rakyat, pelayanan publik, serta kepekaan sosial menunjukkan adanya kesadaran bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan, tetapi amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Lebih jauh, dalam konteks Indonesia modern yang sedang menghadapi krisis moral dan kepemimpinan, kehadiran figur pemimpin yang berorientasi pada pelayanan dan kepercayaan publik menjadi sangat penting. Praktik korupsi, kolusi, dan penyalahgunaan kekuasaan yang masih terjadi menunjukkan bahwa nilai amanah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem kepemimpinan. Oleh karena itu, diperlukan model kepemimpinan yang tidak hanya kuat secara administratif, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Dalam hal ini, kombinasi antara keteladanan Rasulullah saw., peringatan dari kisah Fir'aun, serta implementasi nilai-nilai tersebut dalam kepemimpinan modern menjadi landasan penting dalam membangun kepemimpinan yang ideal (Yusuf, 2019).

Dengan demikian, pembahasan tentang kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari dimensi historis, normatif, dan kontekstual. Rasulullah saw. memberikan teladan ideal, Fir'aun menjadi peringatan atas penyimpangan kekuasaan, sementara kepemimpinan modern seperti Dedi Mulyadi menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam realitas kontemporer. Hal ini sekaligus menguatkan bahwa konsep amanah dalam kepemimpinan sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an tetap relevan dan menjadi solusi atas krisis kepemimpinan yang terjadi di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan yang berlandaskan amanah dan keadilan bukan hanya konsep normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam realitas kehidupan modern. Nilai-nilai kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. serta peringatan dari kepemimpinan yang menyimpang seperti Fir'aun, menjadi landasan penting dalam menilai praktik kepemimpinan kontemporer. Namun demikian, dalam realitas saat ini, masih terdapat berbagai tantangan yang menunjukkan belum optimalnya implementasi nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks Indonesia modern, krisis moral dan kepemimpinan menjadi persoalan yang cukup serius. Kasus korupsi, kolusi, dan penyalahgunaan kekuasaan menunjukkan lemahnya nilai amanah di kalangan para pemimpin. Padahal, Islam menempatkan amanah sebagai kunci utama keberhasilan sebuah kepemimpinan (Yusuf, 2019). Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ‘Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya hari kiamat.’ Seseorang bertanya, ‘Bagaimana maksudnya amanah disia-siakan, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: ‘Yaitu apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya hari kiamat.’” (al-Bukhārī, no.59)

Berdasarkan penjelasan Fathul Baari, hadis ini adalah peringatan keras terhadap praktik nepotisme, oligarki, dan ketidakcakapan (*inkompetensi*) dalam mengelola urusan umat. Islam memandang kompetensi (*al-ahliyyah*) dan integritas (*al-amanah*) sebagai dua syarat mutlak yang tidak bisa ditawar dalam kepemimpinan. Jika keduanya hilang, maka kehancuran hanyalah tinggal menunggu waktu (Al-Bukhari, 2002).

Dalam Tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa seorang pemimpin harus berpegang pada prinsip moral Qur’ani. Ia menulis bahwa “amanah adalah pilar keadilan, dan keadilan adalah napas kepemimpinan yang benar” (Shihab, 2002). Ia menekankan pentingnya kesadaran batin dalam menjalankan tugas publik. Pemimpin bukan hanya bertanggung jawab kepada

manusia, tetapi juga kepada Allah swt. sebagai pemberi amanah. Sementara Sayyid Quthb dalam *Fi Zilāl al-Qur'an* memandang kepemimpinan sebagai bagian dari misi peradaban Islam. Ia menyatakan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menegakkan sistem ilahi di bumi, di mana hukum Allah swt. menjadi dasar seluruh aktivitas kehidupan (Quthb, 2001). Oleh karena itu, amanah kepemimpinan tidak boleh dilepaskan dari ketaatan total kepada syariat.

Kedua pandangan ini, meskipun berbeda pendekatan, sesungguhnya saling melengkapi. Quraish Shihab menekankan aspek etika personal pemimpin, sementara Sayyid Quthb menekankan struktur sistem kepemimpinan Islam. Keduanya berpijak pada ayat yang sama, namun berangkat dari latar sosial dan keilmuan yang berbeda. Dari sini terlihat bahwa penafsiran al-Qur'an selalu hidup dan dinamis, sesuai dengan konteks zamannya (Muttaqien et al., 2022).

Melalui perbandingan dua mufassir besar dengan pendekatan yang berbeda, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pesan al-Qur'an dapat dipahami dari berbagai sudut pandang metodologis. Penelitian ini juga memiliki relevansi bagi pembentukan karakter dan etika kepemimpinan di Indonesia. Nilai amanah dan keadilan yang digariskan al-Qur'an dapat menjadi landasan moral dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas di tengah krisis moral yang melanda bangsa (Ruhullah & Ushama, 2025).

Selain itu, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan tafsir kontemporer yang responsif terhadap tantangan sosial-politik modern. Di tengah globalisasi dan krisis kepercayaan terhadap pemimpin, al-Qur'an menawarkan konsep kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai ilahiah. Kepemimpinan bukan sekadar urusan politik, tetapi ibadah dan tanggung jawab spiritual. Dengan menelaah pemikiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, diharapkan penelitian ini dapat menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana konsep amanah dapat diimplementasikan dalam sistem kepemimpinan yang ideal.

Akhirnya, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa al-Qur'an bukan hanya kitab bacaan spiritual, tetapi juga pedoman etika sosial yang menyentuh

seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kepemimpinan (Olifiansyah et al., 2020). Dengan memahami pesan-pesan al-Qur'an melalui dua tafsir besar ini, diharapkan akan muncul model kepemimpinan Qur'ani yang tidak hanya berlandaskan kekuasaan, tetapi juga kasih sayang, tanggung jawab, dan amanah.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut studi komparatif antara Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an* melalui skripsi yang berjudul, **“KEPEMIMPINAN SEBAGAI AMANAH DALAM SURAT AL-NISĀ’/4: 58 (Studi Komparatif Terhadap Tafsir *Al-Mishbah* Dan Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an*)”**, karena kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kepemimpinan, sangat dibutuhkan untuk memperbaiki krisis kepemimpinan yang tidak didasarkan pada norma-norma atau aturan dari Allah swt.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada ayat-ayat tentang amanah dalam kepemimpinan dalam Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an*.

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis ambil berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana penafsiran Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an* tentang kepemimpinan sebagai amanah dalam al-Qur'an surat al-Nisā'/4: 58?
2. Bagaimana komparasi penafsiran Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an* tentang kepemimpinan sebagai amanah dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an* terhadap ayat tentang kepemimpinan sebagai amanah dalam al-Qur'an surat al-Nisā'/4: 58.
2. Untuk menjelaskan komparasi penafsiran Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an* tentang kepemimpinan sebagai amanah dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Global

Secara global, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam berbagai konsep keilmuan, terutama dalam konsep kepemimpinan sebagai amanah dalam al-Qur'an.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang lebih mendalam bagi akademisi, praktisi, maupun bagi pembaca untuk dapat mengetahui gambaran mengenai kajian kepemimpinan dan amanah dalam al-Qur'an surat al-Nisā'/4: 58 melalui penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb.

E. Metodologi Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berbasis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan menjadi landasan teoretis dan konseptual sebelum dilakukan penelitian lapangan, atau bahkan bisa berdiri sendiri bila objeknya bersifat tekstual seperti tafsir, hadis, atau hukum Islam (Arikunto, 2010).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau objek penelitian, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumen utama (Sugiyono 2017). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Al-Qur'an al-Karim

2) Tafsir *Al-Mishbah*

3) Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an*

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1) Kitab hadis *Sahih Bukhari* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari.

2) *Amanah Dalam QS. An-Nisa ayat 58 dan Relevansinya Terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia*, karya Nasya Zahirah Almas.

3) *Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59*, karya Srifariyati dan Afsya Septa Nugraha.

4) *Konsep Pemimpin Amanah Dalam Al-Qur'an dan Hadis Perspektif Quraish Shihab*, karya Hilda Asani Mustika dan Laily Liddini.

5) *Kepemimpinan Dalam Kitab Fi Zilāl al-Qur'an Karya Sayyid Qutbh*, karya Ahmad Faiz Al-Ghifari.

6) *Konsep Kepemimpinan Dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59 Pada Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari*, karya Muhammad Hanif Abdilah Lubis.

7) *Nilai-Nilai Akhlak Kepemimpinan Perspektif Surat An-Nisa Ayat 58-59 Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*, karya Isna Hamidatul Luthfiati.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter (*documentary research*). Teknik ini dilakukan dengan cara menelaah, mencatat, dan mengumpulkan berbagai bahan tertulis yang relevan dengan objek kajian (Arikunto, 2010). Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berbentuk dokumen, baik berupa kitab tafsir, buku ilmiah, jurnal, maupun literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Inventarisasi sumber data, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen yang relevan dengan tema penelitian, seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb.
- 2) Membaca dan menelaah isi dokumen, untuk memahami secara mendalam pemikiran kedua mufasir dalam menafsirkan surat al-Nisā'/4: 58.
- 3) Mencatat dan mengelompokkan data, yaitu menuliskan hasil temuan berupa konsep, penafsiran, dan pendekatan dari masing-masing tafsir, kemudian mengklasifikasikannya sesuai fokus penelitian.
- 4) Menganalisis dan menginterpretasikan data, dengan cara membandingkan dan menilai perbedaan serta persamaan antara kedua tafsir dalam memahami konsep kepemimpinan sebagai amanah.

Dengan teknik dokumenter ini, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam tanpa melakukan penelitian lapangan, karena seluruh sumber data bersifat tekstual dan berasal dari bahan pustaka (Arikunto, 2010).

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua metode analisis data, yaitu:

a. Analisis Tematik (*Tafsir Maudhu'i*)

Analisis tematik digunakan untuk mengkaji tema "kepemimpinan sebagai amanah" berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, khususnya dalam surat al-Nisā'/4: 58. Melalui metode ini, peneliti menghimpun berbagai ayat dan pandangan mufasir yang membahas tema tersebut, kemudian menguraikannya secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang utuh. Pendekatan ini membantu menggali pesan moral dan nilai-nilai kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'an secara tematis dan kontekstual (Al-Farmawi, 1996).

b. Analisis Komparatif (Perbandingan Tafsir)

Analisis komparatif digunakan untuk menelaah dan membandingkan penafsiran dua mufasir, yaitu M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Tujuan dari metode ini adalah menemukan titik persamaan dan perbedaan dalam penafsiran keduanya terhadap surat al-Nisā'/4: 58, baik dari segi pendekatan, corak, maupun konteks pemikiran yang melatarbelakangi tafsir masing-masing. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang konsep kepemimpinan sebagai amanah menurut kedua mufasir tersebut.

c. Metode Fenomenologi

Ketiga metode ini saling melengkapi: analisis tematik memberikan dasar konseptual dari tema penelitian, sedangkan analisis komparatif memperdalam pemahaman dengan menampilkan perbandingan dua pandangan tafsir yang berbeda namun saling memperkaya.

F. Kajian Relevan

Penulis menyadari bahwa dalam sebuah penelitian diperlukan adanya referensi terdahulu yang relevan, untuk mendapatkan referensi ilmiah tambahan serta untuk membuktikan bahwa penelitian yang ditulis saat ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya. Atau jika penelitian ini sudah pernah dibahas dan ditulis oleh penulis lain sebelumnya, namun dari segi pendekatan, penelitian, maupun paradigmanya pasti berbeda.

Adapun beberapa skripsi, jurnal maupun artikel yang mendukung penelitian ini serta sebagai bahan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Skripsi Nasya Zahirah Almas yang berjudul, "*Amanah dalam Q.S An-Nisa ayat 58 dan Relevansinya Terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitiannya mengkaji implementasi konsep amanah dalam al-Qur'an agar memahami relevansinya terhadap krisis kepemimpinan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini fokus pada pengaplikasian surat an-Nisa' ayat 58 terhadap kepemimpinan di Indonesia, sedangkan penelitian penulis fokus pada perbandingan antara penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb dalam pembahasan kepemimpinan sebagai amanah.

2. Skripsi Ahmad Faiz Al Ghifari yang berjudul, “*Kepemimpinan Dalam Kitab Fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutbh*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini menyimpulkan penafsiran Sayyid Qutbh dalam kitab Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* pada surat an-Nisa ayat 58-59 dan surat Sad ayat 26 menggambarkan bahwa kepemimpinan adalah amanah dari Allah swt. yang harus dijalankan dengan adil dan bertanggung jawab. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini fokus pada pembahasan pemimpin yang ideal menurut Sayyid Qutbh serta memberikan pemahaman mengenai etika kepemimpinan dalam Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan modern, sedangkan penelitian penulis ini fokus pada perbandingan penafsiran Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* mengenai kepemimpinan sebagai amanah dalam surat an-Nisa ayat 58.
3. Skripsi oleh Isna Hamidatul Luthfiati yang berjudul, “*Nilai-Nilai Akhlak Kepemimpinan Perspektif Surat An-Nisa Ayat 58-59 Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 di Institut Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai kepemimpinan seperti amanah, keadilan, dan ketaatan yang terkandung dalam ayat ke-58-59 surat an-Nisa'. Penelitian ini juga menjelaskan relevansi ayat tersebut dengan pendidikan agama islam (PAI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada pendekatan penelitiannya, dimana kajian ini hanya menggunakan satu tafsir (*Al-Misbah*) dan bukan studi studi komparatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan komparatif antara Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*.
4. Jurnal yang ditulis oleh Srifariyati dan Afsya Septa Nugraha dengan judul, “*Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS. An-Nisa': 58-59*”. Jurnal ini ditulis pada tahun 2019 dan diterbitkan oleh Jurnal Madaniyah. Secara singkat, penelitian ini menjelaskan mengenai prinsip kepemimpinan dalam surat an-Nisa' ayat 58-59 dengan menyajikan tafsir mufradat nya,

munasabah ayatnya, asbabun nuzulnya, serta penjelasan ulama tafsir mengenai ayat tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini fokus pada analisa tafsir surat an-Nisa' ayat 58-59 dan munasabahnyanya tentang prinsip kepemimpinan, sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada amanah sebagai tanggung jawab kepemimpinan yang dibahas didalam Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*.

5. Jurnal yang ditulis oleh Hilda Asani Mustika dan Laily Liddini dengan judul, "*Konsep Pemimpin Amanah dalam al-Qur'an dan Hadist Perspektif Quraish Shihab*". Jurnal ini diterbitkan oleh At-Thariq pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tanda-tanda seorang pemimpin yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai teladan dalam al-Qur'an serta mendeskripsikan maknanya dalam kehidupan sosial menurut perspektif Quraish Shihab. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini fokus pada pendapat mufassirnya yaitu Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini fokus pada kitab tafsirnya yaitu Tafsir *Al-Misbah* dan membandingkannya dengan perspektif Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*.
6. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hanif Abdillah Lubis dengan judul, "*Konsep Kepemimpinan dalam Surah An-Nisa ayat 58-59 Pada Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari*" Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) pada tahun 2025. Artikel ini membahas konsep-konsep kepemimpinan dalam Islam melalui pendekatan tafsir tematik terhadap Surah An-Nisa ayat 58-59 berdasarkan penafsiran Al-Kasysyaf karya Zamakhshari. Fokus kajian ini diarahkan pada makna amanah, keadilan, dan ketaatan kepada ulil amri sebagai prinsip-prinsip fundamental dalam kepemimpinan menurut perspektif tafsir klasik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian membahas penafsiran surat an-Nisa ayat 58-59 perspektif tafsir *al-Kasysyaf*, sedangkan penelitian penulis berdasarkan penafsiran dalam Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* serta perbandingan antara keduanya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merujuk pada pedoman penulisan proposal dan skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, yang ditujukan untuk menjelaskan bagian-bagian yang akan ditulis dan dibahas dalam penelitian ini. Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Bab ini merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian, yaitu berisi gambaran umum sebuah penelitian. Pada bab ini terdapat latar belakang yang menjadi dasar dalam penelitian ini, lalu perumusan atau pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, kemudian tujuan serta manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini. Pada bab pertama ini juga berisi metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dicantumkan beberapa kajian-kajian terdahulu yang relevan dan dapat digunakan sebagai bahan atau referensi dalam penelitian ini, disamping untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Bagian akhir dari pendahuluan ini ditutup oleh sistematika penulisan yang bukan hanya soal urutan bab, tetapi juga mencerminkan proses berpikir ilmiah peneliti dalam memecahkan masalah dan menyampaikan hasil penelitiannya secara runtut dan agar dapat dipertanggungjawabkan.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan umum mengenai amanah kepemimpinan dalam al-Qur'an. Bab ini berfungsi untuk menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan definisi kepemimpinan, amanah, serta kepemimpinan sebagai amanah dalam al-Qur'an

Bab ketiga, berisi menjelaskan tentang biografi Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, dimulai dari riwayat hidupnya, perjalanan karirnya, referensi yang digunakan oleh Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, corak penafsiran serta karya-karya lainnya dari Quraish Shihab dan Sayyid Quthb.

Bab keempat, menjelaskan tentang hasil dari penelitian yaitu berupa jawaban dari permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini. Dalam bab ini dipaparkan hasil penafsiran mengenai kepemimpinan sebagai amanah dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 58 dalam Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish

Shihab dan Tafsīr *Fi Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Lalu penulis menjelaskan komparasi penafsiran surat an-Nisa' ayat 58 dalam Tafsīr *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan Tafsīr *Fi Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quthb.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan yang bisa ditarik dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kemudian di akhiri dengan saran untuk penulis dan juga untuk pembaca.

